

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MPASI DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDA SAKTI

Mauliza¹, Mardiaty¹, Juwita Sahputri¹, Noviana Zara¹, Siratul Wahyuni¹

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

JL. H. Meunasah Uteunkot, Cunda, Lhokseumawe

ABSTRAK

Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan suatu makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari Air Susu Ibu (ASI). Adanya praktik pemberian MPASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna dan berakibat menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Salah satu faktor yang menyebabkan ibu memberikan MPASI terlalu cepat yaitu karena pengetahuan ibu masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini di wilayah kerja puskesmas banda sakti. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi kurang dari 6 bulan yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi square*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dengan jumlah 90 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil yang didapatkan yaitu tingkat pengetahuan terbanyak adalah kategori kurang sebesar 56,7 %, sementara tindakan pemberian MPASI Dini terbanyak adalah kategori diberikan sebanyak 67,8 %. Kesimpulan Nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI Dini.

Kata kunci : Pengetahuan, MPASI Dini

The Relationship Between Mother's Level Of Knowledge And Early Complimentary Feeding In The Banda Sakti Health Center's Working Area

Abstract

Complementary food for breast milk is a food or drink given to infants or children aged 6-24 months to meet nutritional needs other than breast milk. The practice of giving MPASI too early, namely in infants younger than 6 months, is a serious concern where the digestive organs in the baby's body have not grown perfectly and result in impacts on the baby's health, among others, diarrheal diseases. One of the factors that cause mothers to give MPASI too quickly is because the mother's knowledge is still low. The purpose of this study

is to find out the relationship of maternal knowledge level with the provision of early MPASI in the working of puskesmas Banda Sakti. This research is analytical with a cross sectional design. The study sample was mothers who had babies less than 6 months old who met the criteria. The study used questionnaires and was analyzed using the chi square test. . Sampling in this study used cluster sampling with a total of 90 respondents who had met the criteria for inclusion and exclusion. The result obtained is the most knowledge level is a category of less than 56.7%, while the act of giving the most Early MPASI is a category given as much as 67.8%. Conclusion *p-value* of 0.000 which means there is a relationship between the level of knowledge of the mother and the provision of Early MPASI.

Keywords: Knowledge, Early MPASI

Pendahuluan

Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan suatu makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak umur 6-24 bulan guna untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari Air Susu Ibu (ASI).(1) *World Health Organization* (WHO) menganjurkan ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif selama 6 bulan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping yang bersumber dari bahan-bahan lokal yang kaya akan nutrisi dan tetap memberikan ASI hingga usia 2 tahun.(2)

Pemberian MPASI harus sesuai dengan usia yang telah ditetapkan. Di Indonesia sering terdapat kasus pemberian MPASI terlalu dini yaitu pada usia kurang dari 6 bulan.(3) Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif tingkat nasional sudah mencapai target yaitu 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra (Rencana dan strategi) tahun 2018 yaitu sebesar 47%, akan tetapi tingkat pemberian MPASI dini masih terbilang tinggi yaitu sebesar 47,7%.(4) Dinas Kesehatan Aceh 2018 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Aceh 61% dan selebihnya yaitu 47% telah mendapatkan MPASI sebelum bayi berusia 6 bulan 6. Berdasarkan laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017, Kota Lhokseumawe termasuk ke dalam 10 sebaran Kabupaten Kota yang memiliki cakupan ASI eksklusif rendah yaitu 15,8%, dan selebihnya bayi-bayi di kota Lhokseumawe telah mendapatkan pemberian MPASI sebelum berusia 6 bulan/dini.(5)

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI adalah pengetahuan, pendidikan, kesehatan ibu, pekerjaan ibu, iklan MPASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Beberapa faktor lain yang menyebabkan ibu memberikan MPASI terlalu cepat berdasarkan beberapa alasan, antara lain karena kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah.(6)

Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Faktor penghambat pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan.(7) Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI setelah umur 6 bulan pada umumnya lebih cerdas dan memiliki daya tahan tubuh lebih kuat, serta dapat mengurangi risiko terkena alergi akibat makanan. Sedangkan jika makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini maka dapat meningkatkan angka kematian bayi, mengganggu sistem pencernaan pada bayi, dan apabila terlambat memberikan juga akan membuat bayi kekurangan gizi.(8)

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Metode *analitik* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini di wilayah kerja Pukesmas Banda Sakti. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Pukesmas Banda Sakti dan dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan sampel sebanyak 90 sampel yang memenuhi kriteria inklusi.

Variabel pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dini sedangkan Variabel dependen pada penelitian ini adalah pemberian makanan pendamping ASI dini. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini, alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah kuesioner (terlampir). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang ia ketahui. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu:

1. Bagian pertama berisi identitas responden berupa identitas anak dan ibu.
2. Bagian kedua berisi informasi mengenai pemberian MPASI.

Bagian ketiga berisi kuisisioner tingkat pengetahuan Ibu tentang MPASI. Pengukuran instrument penelitian ini menggunakan skala Guttman. Penilaian diberikan dengan ketentuan pada pernyataan positif diberikan nilai 1 bila menjawab benar dan 0 bila menjawab salah sementara pada pertanyaan negatif diberikan nilai 1 bila menjawab salah dan 0 bila

menjawab benar. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariate dan analisis bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan persentase data yang terkumpul dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dini di Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap uji dua variabel yang diduga berhubungan dilakukan pengujian menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil Penelitian

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Umur Ibu

Data mengenai umur ibu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Remaja akhir	30	33,3
Dewasa awal	46	51,1
Dewasa akhir	13	14,4
Lansia awal	1	1,1
Total	90	100

Tabel 1 Umur Ibu

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok usia ibu terbanyak yaitu pada kategori usia dewasa awal sebesar 51,1 % dan yang terendah adalah kategori usia lansia awal sebesar 1,1 %.

b. Pendidikan ibu

Data terkait pendidikan ibu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	1,1
Pendidikan Dasar	28	31,1
Pendidikan Menengah	52	57,8
Perguruan Tinggi	9	10,0

Total	90	100
--------------	----	-----

Tabel 2 Pendidikan Ibu

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel tersebut dapat diketahui tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah pendidikan menengah sebesar 57,8 % sementara tingkat pendidikan ibu terendah adalah tidak sekolah sebesar 1,1 %.

c. Pekerjaan ibu

Data mengenai pekerjaan ibu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2 Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bekerja	8	8,9
Tidak bekerja	82	91,1
Total	90	100

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel tersebut didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 82 responden (91,1 %).

d. Umur bayi

Data terkait umur bayi dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 3 Umur bayi

Umur bayi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 6 bulan	77	85,6
> 6 bulan-1 tahun	13	14,4
Total	90	100

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel diatas didapatkan hasil responden bayi terbanyak adalah kategori usia < 6 bulan yaitu sebanyak 85,6 %.

e. Jenis Kelamin

Data terkait jenis kelamin bayi dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4 Jenis Kelamin Bayi

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki –laki	27	30
Perempuan	63	70
Total	90	100

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel tersebut didapatkan jenis kelamin bayi terbanyak adalah kategori jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 70%.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu

Data terkait tingkat pengetahuan ibu dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi(n)	Presentase (%)
Baik	10	11,1
Cukup	29	32,2
Kurang	51	56,7
Total	90	100

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel diatas didapatkan tingkat pengetahuan ibu tertinggi berada pada kategori kurang yaitu 56,7 % dan yang terendah berada pada kategori baik sebanyak 11,1 %.

3. Pemberian MPASI Dini

Data terkait pemberian MPASI dini dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 6 Pemberian MPASI Dini

Pemberian MPASI Dini	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Diberikan	61	67,8
Tidak diberikan	29	32,2
Total	90	100

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel diatas didapatkan pemberian MPASI dini yang terbanyak pada kategori diberikan yaitu 67,8%.

B. Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini

Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini

Tingkat Pengetahuan Ibu	Pemberian MPASI Dini				Total		<i>P Value</i>
	Diberikan		Tidak Diberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	2	20	8	80	10	100	0,000
Cukup	15	51,7	14	48,3	29	100	
Kurang	44	86,3	7	13,7	51	100	
Total	61	67,8	29	32,2	90	100	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden terendah dengan tingkat pengetahuan baik dan memberikan MPASI Dini pada bayi sebanyak 2 orang dan jumlah responden terbanyak dengan pengetahuan kurang dan melakukan pemberian MPASI Dini sebanyak 44 orang. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$) hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI Dini pada bayi dengan demikian H_a diterima.

Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Umur Ibu

Berdasarkan tabel 1 didapatkan kelompok umur ibu terbanyak yaitu pada kategori usia dewasa awal sebesar 46 responden (51,1 %). Hasil penelitian di dapatkan sebagian besar umur ibu adalah 26 – 35 tahun dan pada umumnya usia lebih tua cenderung mempunyai banyak pengalaman dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibandingkan dengan usia muda. Hal ini dikarenakan pada kategori usia tersebut merupakan usia yang masih produktif untuk hamil. Umur seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, memiliki risiko yang tinggi untuk melahirkan. Selain itu untuk hamil seorang perempuan harus siap secara fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi.(9)

b. Pendidikan ibu

Berdasarkan tabel 2 tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah pendidikan menengah sebanyak 52 responden (57,8 %) sementara tingkat pendidikan ibu terendah adalah tidak

sekolah sebanyak 1 responden (1,1%). Umumnya makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan ibu sangat berperan dalam kualitas perawatan bayinya. Pendidikan dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi.(10)

c. Pekerjaan ibu

Dari tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 82 responden yaitu (91,1 %). Hal ini dikarenakan responden yang tinggal di tempat penelitian mayoritas tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Hanya sebagian kecil yang bekerja. Berdasarkan observasi peneliti, responden yang tidak bekerja dan merupakan kategori responden yang paling banyak dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik terhadap pemberian MPASI Dini.

Ibu tidak bekerja atau ibu yang berdiam diri dirumah saja tidak mendapatkan informasi mengenai manfaat ASI eksklusif dan waktu yang tepat untuk memberikan MPASI, ditambah lagi masih kuatnya pengaruh sosial budaya dalam hal bayi yang cepat diberi makan akan memiliki berat badan yang besar dan berisi yang dianggap sebagai bayi yang sehat.(10,11) Salah satu faktor pengaruh sosial budaya yaitu kepercayaan ibu bahwa ketika bayi menangis merupakan pertanda bayi lapar sehingga diberikanlah makanan meskipun usia bayi merupakan usia yang belum boleh diberikan makanan selain ASI. Adapun makanan yang biasanya diberikan berupa pisang yang dikerik dan yang dihaluskan.

d. Umur Bayi

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan hasil responden bayi terbanyak adalah kategori usia < 6 bulan yaitu sebanyak 85,6 %. Saat bayi berumur kurang dari enam bulan sel-sel di sekitar usus belum siap untuk proses pemecahan dan penyerapan sari-sari makanan, sehingga makanan yang masuk dapat menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi. Fenomena yang ditemukan peneliti di dua belas posyandu pada wilayah kerja puskesmas Banda Sakti, ditemukan banyak bayi yang berusia di bawah enam bulan sudah diberikan makanan pendamping seperti pisang kerok, dan nasi yang dihaluskan. Persepsi lain orang tua yaitu meskipun bayi pertama diberikan MPASI dini bayinya tampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk memberikan MPASI dini.(12)

e. Tingkat Pengetahuan Ibu

Berdasarkan tabel 5 didapatkan tingkat pengetahuan ibu tertinggi berada pada kategori kurang yaitu 56,7 % dan yang terendah berada pada kategori baik sebanyak 11,1 %.

Sebanyak 51 ibu yang menjadi responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang, sebanyak 29 responden mempunyai pengetahuan dengan kategori cukup, sedangkan untuk pengetahuan dalam kategori baik hanya sebanyak 10 responden. Pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan lebih cenderung untuk memperhatikan masalah kesehatannya baik itu untuk dirinya maupun untuk keluarganya, sehingga dapat diartikan apabila pengetahuan ibu semakin tinggi maka semakin kecil kecenderungan ibu untuk memberikan MPASI pada bayi usia ≤ 6 bulan.(13)

Pengetahuan ibu yaitu salah satu faktor penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan waktu pemberian makanan yang tepat.(14) Berdasarkan penelitian ini, sebagian ibu di wilayah kerja puskesmas Banda Sakti sebenarnya mengetahui bahwa pemberian MPASI tidak baik diberikan di usia < 6 bulan, tetapi ibu cenderung mengikuti sosial budaya yang berkembang disekitarnya bahwa pemberian makanan pendamping ASI boleh diberikan supaya bayi cepat kenyang dan bayi tidak gampang rewel. Sebagian responden lainnya tidak paham akan waktu pemberian makanan pendamping ASI yang tepat sehingga kurangnya pengetahuan ibu tentang MPASI dapat menyebabkan pemberian MPASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan.

f. Pemberian MPASI Dini

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Banda Sakti didapatkan sebanyak 61 responden (67,8%) memberikan MPASI dini pada anaknya yang usianya kurang 6 bulan. Sebagian responden tidak memberikan MPASI dini pada bayi saat berusia 0-6 bulan sebanyak 29 orang (32,2%). Hal ini disebabkan karena sosial budaya masyarakat secara turun temurun yang masih kuat dalam hal bahwa bayi tidak akan kenyang apabila bayi hanya diberikan ASI saja sehingga MPASI cepat diberikan meskipun bayi masih berumur < 6 bulan. Banyaknya pemberian MPASI dini yang dilakukan oleh ibu dapat memberikan dampak secara langsung pada bayi, diantaranya adalah gangguan pencernaan seperti diare, muntah, sulit BAB, serta bayi akan mengalami gangguan menyusui data tersebut berdasarkan pengalaman ibu ketika melahirkan anak pertamanya.(15)

4.4.2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini dilakukan analisis menggunakan uji Chi Square. Berdasarkan tabel 4.8 Hasil uji Chi Square diperoleh p sebesar 0,000 ($< 0,05$) hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI Dini pada bayi dengan demikian H_0 diterima.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.(16) Ibu yang berpendidikan tinggi akan cenderung memilih makanan yang lebih baik seperti ASI eksklusif dibandingkan MPASI dan terjamin dalam segi mutu maupun jumlahnya, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap MPASI dan asupan makan yang diberikan kepada balita yang secara langsung akan berhubungan langsung dengan status gizi balita tersebut.(17)

Pendidikan akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka kemungkinan akan lebih mudah untuk menerima informasi. Pendidikan seorang ibu akan meningkatkan pengetahuannya sehingga akan mempengaruhinya dalam memilih dan mengevaluasi sesuatu yang baik untuk kesehatan anaknya dan kesehatan dirinya.(18)

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan berperan besar terhadap seseorang melakukan tindakan, dalam artian bahwa tingkat pengetahuan seseorang berperangaruh baik terhadap kebutuhan baik untuk dirinya maupun orang lain. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah dominan akan acuh tak acuh dengan kondisi bayinya dan apabila seorang ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik, maka ibu akan sangat peduli akan kondisi anaknya, yaitu dari pemberian ASI eksklusif sampai pemberian makanan pendamping asi yang sangat berdampak akan kehidupan anaknya.

Kesimpulan

1. Gambaran kelompok umur terbanyak berada pada umur dewasa awal. Gambaran tingkat pendidikan responden paling banyak pada tingkat pendidikan menengah. Lebih banyak responden yang tidak bekerja dibandingkan responden yang bekerja. Umur bayi paling banyak yang menjadi responden pada umur < 6 bulan. Jenis kelamin bayi paling banyak yang menjadi responden adalah perempuan .
2. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas Banda Sakti mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia < 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti.

Saran

1. Bagi Ibu
Diharapkan kepada ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti agar memberikan MPASI setelah usia < 6 bulan.
2. Bagi Puskesmas dan Posyandu
Bagi tenaga kesehatan posyandu wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti diharapkan dapat meningkatkan upaya dengan memberikan informasi, penyuluhan dan meningkatkan kualitas dan pelayanan mengenai dampak pemberian MPASI terlalu dini pada bayi usia < 6 bulan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sunarti. Faktor Risiko Pemberian Mp-ASI Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Lendah Ii Kulon Progo Tahun 2017. 2017;
2. WHO (World Health Organization). Births in baby-friendly facilities. e-Library of Evidence for Nutrition Actions. 2017.
3. Utami. Buku Pintar ASI Eksklusif. Yogyakarta: Diva Press; 2012.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]. 2019. 207 p.
5. Dinas Kesehatan Aceh. Survei Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh Tahun 2017. 2017.
6. Yuliarti N. Keajaiban ASI Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan si Kecil. Yogyakarta: Andi; 2010.
7. Heryanto E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *J Aisyah J Ilmu Kesehat.* 2017;2(2):141–52.
8. Yonatan Kristiano. the Factors That Influence Mother'S Behavior in Giving Food Complement of Breast Milk for Baby in Age 6 - 36 Month. *J Penelit STIKES Kediri.* 2013;6(1):99-108–108.
9. Prihandini SR, Pujiastuti W, Hastuti TP. Usia Reproduksi Tidak Sehat Dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang. *J Kebidanan.* 2016;5(10):47–57.
10. Rosita E, Imrohwati D. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu edngan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi di UPT Puskesmas Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur). *Midwifery J STIKes Insa Cendekia Med Jombang.* 2016;11(1):11–5.
11. Alhidayati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2015. *J Al-Insyirah Midwifery.* 2016;5.
12. Nababan L dan SW. Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan

- pengetahuan ibu Early Breastfeeding Supplemental Food In Baby Viewed From Maternal Education and Knowledge. *J Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah* [Internet]. 2018;14(1):32–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.31101/jkk.547>
13. Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 14. Aryani. *Makanan Pendamping ASI (MPASI)*. 2008.
 15. Risa wargiana, latifa aini S. IR. Hubungan Pemberian MPASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. *J Ilmu Keperawatan*. 2012;6.
 16. Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 17. Arisman. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC; 2014.
 18. I F. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cetakan ke. Jakarta: Rineka Cipta;